

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih strategi, metode, dan pendekatan tertentu kearah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang agar bisa belajar dengan baik. Guru salah satu faktor yang berperan penting dalam terjadinya proses belajar siswa, meskipun tidak setiap perbuatan belajar siswa merupakan akibat guru mengajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif, dan efisien.¹

Pembelajaran sebagai suatu proses membantu siswa mengembangkan dan mengubah perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotor), merangkai gagasan, sikap, pengetahuan, apresiasi, dan ketrampilan sesuai dengan standar kompetensi dan kurikulum SD yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran di sekolah sebagai proses implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengembangkan

¹ Asep Herry Hernawan, *et. al.*, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), Cet.15, hal.11.3

dan mengimplementasikan program pembelajaran secara efektif. Peran ini hanya dapat dilakukan jika guru memahami benar tujuan dan isi kurikulum dengan segala perangkatnya.²

Lingkungan pembelajaran yang baik ialah lingkungan yang memicu dan menantang siswa belajar. Guru yang mengajar tanpa menggunakan alat peraga, apalagi di kelas rendah kurang memicu siswa belajar lebih giat. Belajar dapat melalui pengalaman langsung dan melalui pengalaman tidak langsung. Belajar melalui pengalaman langsung hasilnya akan lebih baik karena siswa akan lebih memahami, dan lebih menguasai pelajaran tersebut. Bahkan pelajaran terasa oleh siswa lebih bermakna.

Guru memegang peran yang amat sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran. Guru dituntut harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar terjadi perilaku belajar yang efektif dalam diri siswa. Di samping itu, guru diharapkan mampu menciptakan interaksi pembelajaran agar siswa mampu mewujudkan kualitas perilaku belajarnya secara efektif. Di samping itu, guru dituntut pula untuk mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan

² Agus Taufiq, *et. al.*, *Pendidikan anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), Cet. 1, hal. 5.7.

lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu hubungan antara guru dan siswa.³

Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pelajar yang produktif. Dalam hubungan ini, guru memegang peranan yang amat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sebaik-baiknya. Guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan, akan tetapi lebih meningkat sebagai perancang pembelajaran, manajer pembelajaran, penilai hasil belajar, dan sebagai direktur belajar.⁴

Matematika merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan secara umum. Untuk memahami dunia kita dan kualitas keterlibatan kita dalam masyarakat diperlukan pemahaman matematika secara baik. Matematika banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan bilangan. Matematika juga digunakan di tempat bekerja meskipun penggunaannya tidak terkait langsung dengan matematika yang dipelajari di sekolah. Matematika juga merupakan bahasa untuk menjelaskan kejadian-kejadian umum dalam kehidupan

³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), Cet. 20, hal.147.

⁴ M.Surya, *et. al.*, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2007), Cet. 27, hal. 4.25.

sehari-hari maupun dalam kejadian yang kompleks seperti dalam bisnis, sains ataupun teknologi.

Pembelajaran matematika seperti yang kita alami di kelas-kelas di Indonesia masih menitik beratkan kepada pembelajaran langsung yang pada umumnya didominasi oleh guru, siswa masih bersifat pasif menerima apa yang diberikan guru. Beberapa ahli mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika umumnya siswa menonton gurunya menyelesaikan soal-soal di papan tulis. Guru mengenalkan aturan umum dalam matematika dan dilanjutkan dengan memberikan soal-soal latihan. Praktek-praktek pembelajaran yang seperti di atas diusulkan untuk diperbaiki dengan menambahkan tugas baru misalkan meminta siswa untuk mengkonstruksi dan membangun pengetahuan matematika. Karenanya model-model pembelajaran kooperatif (kerja kelompok) yang memfasilitasi diskusi-diskusi kecil hendaknya menjadi model-model yang patut dikembangkan.⁵

Mata pelajaran matematika memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan mata pelajaran lain. Kesalahan di dalam memilih strategi pembelajaran atau metode yang digunakan akan berakibat fatal, misalnya siswa merasa bosan karena suasana belajar yang dilalui tidak menyenangkan, siswa tidak memahami isi pembelajaran karena hanya mendengarkan penjelasan guru, sehingga ketuntasan belajar siswa tidak dapat dicapai secara optimal. Indikator dari

⁵ Turmudi dan Aljupri, *Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Dirjen PAI Depag RI, 2009), hal. 1.

kegagalan tersebut dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Masalah tersebut juga muncul di kelas II MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring kecamatan Wonoayu yang terlihat dari banyaknya siswa yang nilainya rendah dari 22 siswa kelas II MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring ada 13 siswa yang tidak mencapai standar ketuntasan pada saat mata pelajaran matematika tentang bilangan ganjil dan bilangan genap. Siswa terlihat kurang bersemangat pada saat pembelajaran berlangsung.

Faktor penyebab dari masalah tersebut antara lain: 1) Guru hanya berceramah dan tidak menggunakan metode yang sesuai yang dapat mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa, sehingga motivasi dan hasil belajar siswa belajar rendah, 2) Siswa tidak aktif di dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan pengajaran dapat berlangsung secara efektif maka guru harus mampu menciptakan proses pengajaran dalam suasana proses belajar dan pengajaran yang baik.

Pembelajaran kooperatif diyakini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memahami bilangan ganjil dan bilangan genap dengan baik dan benar. Pembelajaran matematika dalam kelompok merupakan cara dalam menyediakan pengalaman belajar. Belajar dalam kelompok merupakan prosedur

pembelajaran yang desain untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.

Keunggulan pembelajaran kooperatif dapat dicapai apabila kondisi pembelajaran diciptakan secara efektif, di antara keunggulan tersebut adalah dapat: (a) meningkatkan hasil belajar, (b) meningkatkan hubungan antar kelompok, (c) meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, (d) memadukan dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan, (e) menumbuhkan realisasi kebutuhan siswa untuk belajar berpikir, (f) meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas, (g) relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.⁶

Melalui pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang bilangan ganjil dan bilangan genap pada mata pelajaran matematika di kelas II MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring dan diharapkan memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa

⁶ Sri Anitah W, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta:Universitas Terbuka,2007), hal. 3.9.

dengan mengambil judul "Peningkatkan hasil belajar siswa tentang bilangan ganjil dan bilangan genap mata pelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas II MI Sawocangkring".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa kelas II MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring tentang bilangan ganjil dan bilangan genap pada mata pelajaran matematika?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar tentang bilangan ganjil dan bilangan genap pada mata pelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa kelas II MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring?

C. Tindakan yang dipilih

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.⁷ Tindakan yang dipilih untuk memecahkan masalah tentang rendahnya hasil belajar siswa tentang bilangan ganjil dan bilangan genap

⁷ Suharsimi Arikunto, *et. al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.58

pada mata pelajaran matematika adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas II MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring yang dilakukan melalui 2 siklus. Tiap siklusnya terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*).

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa kelas II MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring tentang bilangan ganjil dan bilangan genap pada mata pelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tentang bilangan ganjil dan bilangan genap pada mata pelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa kelas II MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring.

E. Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti hanya membahas peningkatan hasil belajar siswa tentang bilangan ganjil dan bilangan genap pada mata pelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas II MI

Roudlotul Islamiyah Sawocangkring. Penelitian ini hanya ditujukan pada siswa kelas II MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring tahun pelajaran 2014/2015. Sesuai dengan judul skripsi ini, maka definisi rincian judul sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar Matematika

Peningkatan hasil belajar adalah proses suatu kegiatan yang dapat memberikan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Indikator hasil belajar matematika tentang bilangan ganjil dan bilangan genap dapat dibuktikan dengan nilai hasil ulangan siswa dalam bentuk angka.

2. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam pembelajaran ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah:

- a. Siswa dikelompokkan dengan anggota \pm 4 orang
- b. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda
- c. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
- d. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai.
- e. Tim-tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- f. Pembahasan
- g. Penutup

F. Signifikansi Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan agar bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi siswa antara lain siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena model belajar dan sarana belajar yang dipakai guru

menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa merasa tidak bosan dalam belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Manfaat bagi guru yaitu guru lebih profesional dalam menemukan masalah dan menentukan alternatif penyelesaian masalah yang tepat sehingga semua permasalahan di kelas dapat diatasi.
3. Manfaat bagi sekolah yaitu memberi sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin pada peningkatan kemampuan profesional guru, perbaikan proses dan hasil belajar siswa.
4. Manfaat bagi peneliti yaitu memberikan wawasan dan pengetahuan lebih dalam dan sebagai latihan dalam bentuk karya ilmiah yang berupa tulisan serta sebagai landasan dalam mengajar matematika.
5. Manfaat bagi masyarakat yaitu dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan.